

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat baca adalah salah satu fondasi penting dalam membangun peradaban yang maju. Kemampuan membaca bukan hanya alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga jalan untuk melatih daya kritis, memperluas wawasan, dan menggali berbagai potensi yang dimiliki oleh individu. Dalam perspektif Islam, pentingnya membaca bahkan telah ditegaskan sejak wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yakni kata “*Iqra*” yang berarti “bacalah.”¹ Seruan ini mencerminkan betapa membaca adalah aktivitas yang mendasar dalam memahami agama dan memperkaya ilmu pengetahuan. Namun, di tengah kemajuan zaman, minat baca masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan pelajar, masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan berbagai studi, tingkat literasi di Indonesia berada pada posisi yang rendah dibandingkan negara lain.² Budaya membaca belum sepenuhnya tertanam dalam kehidupan sehari-hari, baik di kalangan masyarakat umum maupun di institusi pendidikan. Lingkungan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan

¹ Masykur and Siti Solekhah, ‘Tafsir Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5’, *Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2021), pp. 73–74.

² Meidawati Suswandari, ‘Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia’, *Jurnal Dikdas Bantara*, 1.1 (2018), pp. 20–32, doi:10.32585/jdb.v1i1.105.

berbasis agama yang memiliki visi membentuk generasi intelektual juga tidak luput dari permasalahan ini.

Perpustakaan sebagai pusat literasi memiliki peran strategis dalam upaya membangun budaya baca di lingkungan pendidikan. Lebih dari sekadar tempat menyimpan buku, perpustakaan adalah ruang yang menyediakan akses bagi siswa untuk memperluas wawasan mereka di luar kurikulum kelas.³ Dalam konteks pesantren, perpustakaan memiliki fungsi yang lebih luas karena diharapkan mampu menyediakan literatur yang mendukung pembelajaran agama sekaligus membuka pintu menuju pengetahuan umum yang relevan dengan tantangan global. Sayangnya, banyak perpustakaan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren, belum mampu berfungsi secara optimal. Minimnya pemanfaatan perpustakaan oleh siswa kerap disebabkan oleh beberapa hambatan, seperti koleksi buku yang terbatas dan kurang menarik, suasana perpustakaan yang kurang kondusif, hingga rendahnya perhatian terhadap promosi literasi. Selain itu, keberadaan teknologi digital yang menawarkan akses informasi dengan cara yang lebih cepat dan menarik sering kali membuat perpustakaan tradisional menjadi kurang diminati. Akibatnya, minat baca siswa, termasuk santri, menjadi sulit berkembang sesuai harapan.⁴

³ Winarno Budi Setyawan, 'Perpustakaan Sebagai Tempat Inspirasi Dalam Mendorong Minat Belajar', 7.2 (2024), pp. 1–8.

⁴ Ni Luh Wiratami, Ni Kadek Candra Widiastuti, and Ni Putu Dita Elysiana, 'Journal Article PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z TERHADAP PENINGKATAN BUDAYA LITERASI UNTUK MELAHIRKAN GENERASI PENERUS BANGSA YANG BERKUALITAS DI ERA KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI, 2023, p. 32.

Standar perpustakaan yang ideal mencakup berbagai aspek, mulai dari koleksi bahan bacaan, fasilitas fisik, layanan, hingga manajemen perpustakaan yang efektif. Dari segi koleksi, perpustakaan harus memiliki bahan bacaan yang beragam dan relevan dengan kebutuhan pemustaka, mencakup buku teks, referensi, fiksi, nonfiksi, jurnal, dan sumber digital yang diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Secara fisik, perpustakaan harus memiliki ruang yang nyaman, pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, serta banyak hal lainnya untuk menunjang kenyamanan pembaca. Selain itu, perpustakaan juga harus memiliki sistem katalogisasi yang jelas dan terorganisir, baik secara manual maupun digital, sehingga memudahkan pengguna dalam mencari informasi. Dari segi layanan, perpustakaan ideal harus dikelola oleh pustakawan yang kompeten dan berorientasi pada pelayanan prima, mampu memberikan bimbingan kepada pengunjung, serta mengadakan program literasi seperti diskusi buku, pelatihan menulis, dan bedah karya untuk meningkatkan minat baca.⁵ Perpustakaan juga sebaiknya memiliki kebijakan peminjaman dan pengembalian yang fleksibel, serta memanfaatkan teknologi dalam pengelolaannya, misalnya dengan sistem otomatisasi perpustakaan, akses e-book, dan database jurnal ilmiah yang dapat diakses secara daring. Tidak kalah penting, perpustakaan yang ideal harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi dengan menyediakan ruang baca

⁵ Rahmi Rivalina dan Oos M. Anwas, 'Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Optimalisasi Perpustakaan', *Jurnal Teknodik*, 17 (2014), pp. 226–37, doi:10.32550/teknodik.v0i0.81.

individu dan kelompok, serta area yang memungkinkan interaksi dan diskusi ilmiah bagi para pengguna. Dengan memenuhi standar tersebut, perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat informasi, pendidikan, dan rekreasi intelektual bagi masyarakat.

Jika dibandingkan dengan perpustakaan di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz (SW ICBB), masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki agar mendekati standar ideal. Dari segi fasilitas, perpustakaan SW ICBB masih terbatas dalam hal kenyamanan ruang baca, ketersediaan meja dan kursi yang memadai, serta hal lainnya. Selain itu, koleksi buku yang tersedia belum cukup beragam dan kurang diperbarui secara berkala, sehingga kurang menarik bagi santri yang memiliki minat baca tinggi. Dari sisi pengelolaan, sistem peminjaman dan pengembalian buku masih belum terdigitalisasi, sehingga pencatatan sering kali dilakukan secara manual dan berisiko menimbulkan ketidakteraturan dalam administrasi perpustakaan. Peran pustakawan juga masih perlu ditingkatkan, baik dalam hal pelayanan maupun dalam mengadakan program literasi yang menarik bagi santri. Kurangnya inovasi dalam memanfaatkan teknologi, seperti katalog online atau akses ke sumber bacaan digital, juga menjadi tantangan yang perlu diatasi agar perpustakaan lebih relevan dengan kebutuhan santri di era digital saat ini. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas perpustakaan di SW ICBB, perlu adanya pembenahan dari segi fasilitas, sistem

manajemen, serta strategi peningkatan minat baca santri agar perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat literasi dan pembelajaran.

Hasil observasi awal tanggal 24 september 2024 menunjukkan bahwa perpustakaan di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz belum dimanfaatkan secara optimal oleh para guru maupun santri.⁶ Ruang perpustakaan yang seharusnya menjadi pusat aktivitas literasi dan pembelajaran tambahan justru terlihat sepi, cenderung hanya difungsikan sebagai tempat menyimpan buku. Kunjungan santri ke perpustakaan relatif rendah, dan aktivitas membaca lebih didorong oleh kewajiban tugas dari guru, bukan karena motivasi intrinsik atau minat pribadi terhadap bacaan diniyyah. Minimnya interaksi⁷ aktif antara guru dan perpustakaan memperparah kondisi ini. Guru belum menjadikan perpustakaan sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Tidak ada program literasi diniyyah yang terstruktur, seperti tugas membaca rutin, diskusi buku, atau proyek literasi berbasis perpustakaan. Begitu pula dari sisi pengelolaan perpustakaan, belum ada sistem promosi bacaan, rekomendasi buku tematik, atau upaya menarik minat santri melalui kegiatan kreatif.⁸ Alhasil, keberadaan perpustakaan menjadi stagnan dan pasif, tidak berkontribusi signifikan dalam pembentukan budaya literasi keagamaan.

⁶ Data Hasil Observasi, *Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz*, 28 November 2024.

⁷ Data Hasil Dokumentasi, *Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz*, 28 November 2024.

⁸ Data Hasil Observasi, *Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz*, 28 November 2024.

Dalam konteks lingkungan pendidikan pesantren, hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif. Ketika perpustakaan tidak diberdayakan, maka fungsi strategisnya sebagai ruang pembinaan intelektual dan spiritual santri menjadi hilang. Perpustakaan seharusnya menjadi ruang yang tidak hanya menyediakan sumber bacaan, tetapi juga menumbuhkan tradisi keilmuan, memperkuat karakter, dan menanamkan nilai-nilai keislaman melalui literatur. Menurut Mulyasa, perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kecakapan hidup peserta didik, termasuk dalam membentuk sikap kritis, analitis, dan religius.⁹ Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmat dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, yang menyatakan bahwa perpustakaan di pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keilmuan Islam yang bersifat integratif antara akal dan spiritualitas. Jika perpustakaan tidak dimanfaatkan, maka ruang internalisasi nilai-nilai ini akan tereduksi, sehingga santri kehilangan kesempatan untuk mengalami proses pembelajaran yang utuh di luar kelas.¹⁰

Bahkan, ruang perpustakaan bisa berubah menjadi tempat yang tidak produktif digunakan untuk sekadar nongkrong, berbincang tanpa arah, atau sekadar menghindari kegiatan belajar. Ketidakterlibatan guru juga menciptakan jarak antara

⁹ Diana Kusumaningrum, 'Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 Dan Pembelajaran Ipa Di Sd', *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1.2 (2018), pp. 57–64, doi:10.31002/nse.v1i2.255.

¹⁰ Hayatul Khairul Rahmat, 'Mobile Learning Berbasis Appypie Sebagai Inovasi Media Pendidikan Untuk Digital Natives Dalam Perspektif Islam', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 16.1 (2019), doi:10.34001/tarbawi.v16i1.999.

proses pembelajaran dan bahan bacaan keagamaan, sehingga santri tidak terbiasa mengakses literatur secara mandiri. Fenomena ini dikhawatirkan akan melemahkan budaya literasi dan semangat belajar di kalangan santri. Menurut Sulisty Basuki, perpustakaan yang tidak dikelola secara optimal justru dapat kehilangan fungsinya sebagai pusat sumber belajar dan malah menjadi ruang yang kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan.¹¹ Sementara itu, dalam kajian oleh Yusuf & Rahman di *Jurnal Pendidikan dan Literasi Islam*, disebutkan bahwa perpustakaan yang tidak terintegrasi dengan sistem pembelajaran cenderung diabaikan oleh peserta didik, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya minat baca serta kedangkalan pemahaman keagamaan.¹² Maka dari itu, keterlibatan aktif guru dalam mengarahkan pemanfaatan perpustakaan menjadi sangat penting demi menjadikan ruang ini sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter dan keilmuan santri.

Dalam jangka panjang, hal ini akan melemahkan budaya baca dan penguasaan keilmuan diniyyah yang seharusnya menjadi ciri khas lulusan pesantren. Selain itu, tidak dimanfaatkannya perpustakaan secara maksimal juga dapat memberi citra negatif terhadap institusi. Perpustakaan yang dibiarkan kosong, berdebu, dan tidak aktif mencerminkan lemahnya manajemen literasi lembaga. Padahal, menurut

¹¹ I Yenianti, 'Analisis Pemikiran Sulisty Basuki Dan Wiji Suwarno Tentang Fungsi Perpustakaan Dalam Masyarakat', *Maktabatuna*, 3.1 (2021), pp. 108–24
<<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/view/3168/0%0Ahttps://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/viewFile/3168/2015>>.

¹² Muria Khusnun Nisa and others, 'MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital', *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), pp. 79–96, doi:10.15575/jra.v1i3.15100.

Aunurrahman, perpustakaan bukan hanya fasilitas penunjang, tetapi juga merupakan pusat pembentukan karakter intelektual siswa dalam konteks pendidikan modern.¹³ Di era saat ini, perpustakaan berfungsi bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat inovasi, refleksi, dan penguatan karakter peserta didik.¹⁴ Jika situasi ini terus dibiarkan, maka perpustakaan yang semestinya menjadi aset pendidikan bisa menjadi beban yang stagnan dan tidak memberi nilai tambah terhadap perkembangan santri.

Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kolektif dari pihak sekolah baik guru, pustakawan, maupun kepala sekolah untuk mengaktifkan kembali peran perpustakaan. Pendekatan literasi yang kreatif, kontekstual, dan berbasis kolaborasi antara guru dan pengelola perpustakaan menjadi kunci untuk mengembalikan perpustakaan ke fungsi strategisnya sebagai jantung literasi diniyyah di pesantren. Sejalan dengan pendapat Zuchdi, literasi harus dikembangkan melalui ekosistem pendidikan yang saling mendukung dan terpadu agar mampu menciptakan pembelajar yang reflektif, kritis, dan religius.¹⁵

¹³ H. Nagatio & H. Annurahhman Rasmani Hasan, 'Penerapan Talking Stick Untuk Motivasi', *PGSD Universitas Tanjungpura*, 2017.

¹⁴ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Title, Sustainability (Switzerland)*, 2019, xi
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

¹⁵ Delisa Elfia, Muhammad Sofwan, and Hendra Budiono, 'Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di SDN 131/IV Kota Jambi', *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 4.1 (2022), pp. 20–29, doi:10.22437/ideal.v4i1.17057.

Pada jenjang pendidikan Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz (SW ICBB) Yogyakarta, peran perpustakaan menjadi semakin penting. Jenjang ini adalah masa transisi bagi santri dari pembelajaran dasar menuju pembelajaran yang lebih kompleks, di mana kemampuan membaca menjadi kunci dalam memahami ilmu yang lebih mendalam, baik dalam bidang agama maupun umum. Perpustakaan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung proses ini, menyediakan ruang bagi santri untuk mengeksplorasi berbagai literatur, serta membantu mereka membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Namun, meskipun perpustakaan telah tersedia di lingkungan SW ICBB, realitas menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatannya masih belum maksimal. Banyak santri yang belum memandang perpustakaan sebagai sarana utama untuk memperkaya ilmu. Koleksi buku yang terbatas, kurangnya inovasi dalam pengelolaan, serta rendahnya promosi tentang pentingnya membaca menjadi beberapa kendala yang perlu diatasi. Di sisi lain, perpustakaan juga memiliki potensi besar untuk menjadi pusat literasi yang dapat membantu meningkatkan minat baca santri jika dikelola dengan pendekatan yang lebih strategis.¹⁶

Melalui penelitian ini, penulis berusaha menggali lebih dalam tentang peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca santri di Salafiyah Wustha Islamic

¹⁶ Sesep Ahmad Rustandi and Maemunah Sa'diyah, 'Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam MANAJEMEN MUTU SARANA PERPUSTAKAAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM GARUT', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2023), pp. 285–96, doi:10.30868/im.v4i02.4885.

Center Bin Baz. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang literasi yang mendukung pembelajaran dan menginspirasi santri untuk menjadikan membaca sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi oleh perpustakaan dalam menjalankan perannya, serta mencari solusi yang efektif untuk mengatasinya. Harapannya, penelitian ini tidak hanya memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengelolaan perpustakaan SW ICBB, tetapi juga menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan serupa untuk mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran. Dengan perpustakaan yang dikelola secara inovatif dan sesuai kebutuhan, diharapkan budaya membaca dapat tumbuh subur di kalangan santri, menjadikan mereka generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga berwawasan luas dan siap menghadapi tantangan zaman.¹⁷

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul: **“Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Santri di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz Tahun Ajaran 2024/2025.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca santri pada buku diniyyah di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz?

¹⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, 2011.

2. Kendala apa saja yang terdapat di perpustakaan Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz dalam meningkatkan minat baca santri pada buku diniyyah?
3. Apa solusi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca santri pada buku diniyyah di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca santri pada buku diniyyah di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz.
2. Mencari solusi atas kendala yang terdapat di perpustakaan dalam meningkatkan minat baca santri pada buku diniyyah di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz.
3. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan peran perpustakaan dalam memajukan minat baca santri pada buku diniyyah di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz.

D. Kajian Relevan

1. Penelitian oleh M. Habib Masturi dalam skripsi berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa” tahun (2024). Penelitian ini membahas pengaruh pemanfaatan perpustakaan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting sebagai pusat sumber belajar, di mana siswa dapat mengakses berbagai literatur untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan perpustakaan sekolah oleh siswa, semakin tinggi pula tingkat prestasi belajar mereka.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama menyoroti pentingnya fasilitas pendidikan dalam mendukung keberhasilan akademik siswa. Meski fokus pada konteks dan aspek yang berbeda, yaitu pemanfaatan perpustakaan dan minat baca siswa, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bagaimana komponen pendukung pendidikan (seperti perpustakaan) dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan upaya pembinaan minat baca dan kemandirian belajar yang menjadi bagian dari tujuan perpustakaan sekolah.¹⁸

2. Penelitian oleh Rizki Ananda dalam skripsi berjudul “Dampak Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa di SMA Negeri Unggul Pidie Jaya” Tahun (2022),. Penelitian ini mengkaji dampak pemanfaatan perpustakaan terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil

¹⁸ M. HABIB MASTURI, *PENGARUH PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA* (22 December 2024).

penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara pemanfaatan perpustakaan dengan keberhasilan belajar siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 16%. Hal ini menegaskan bahwa meskipun kontribusinya tidak dominan, perpustakaan tetap menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini relevan dengan tema “Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Santri” karena sama-sama mengangkat pentingnya perpustakaan sebagai sarana pendidikan. Pemanfaatan perpustakaan tidak hanya berperan dalam keberhasilan akademik, tetapi juga dalam membangun minat baca siswa atau santri. Perpustakaan yang dikelola dengan baik dapat menjadi pusat literasi yang mendorong santri untuk lebih aktif membaca, meningkatkan wawasan, dan mendukung proses belajar mereka.¹⁹

3. Penelitian oleh Heri Afrizal dalam skripsi berjudul “Peran Perpustakaan Sekolah dalam Proses Pembelajaran (Analisis Persepsi Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Trumon)” Tahun (2024),. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi guru dan siswa terhadap peran perpustakaan sekolah dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal karena adanya keterbatasan fasilitas, koleksi buku, ruang baca, dan tenaga pustakawan yang profesional.

¹⁹ M. HABIB MASTURI, *PENGARUH PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA*.

Akibatnya, perpustakaan kurang menarik bagi siswa dan guru sebagai sarana pembelajaran. Penelitian ini relevan dengan tema “Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Santri” karena menyoroti pentingnya pengelolaan perpustakaan yang baik sebagai faktor pendukung peningkatan literasi. Dalam konteks pesantren, keberadaan perpustakaan yang nyaman, lengkap, dan dikelola secara profesional dapat menjadi daya tarik bagi santri untuk mengembangkan minat baca. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa fasilitas perpustakaan harus memenuhi kebutuhan pengguna agar mereka termotivasi untuk memanfaatkannya sebagai pusat informasi.²⁰

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dan konsep mengenai minat baca serta peran perpustakaan dalam membangun budaya literasi di lingkungan pendidikan

²⁰ HERI AFRIZAL, *PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN (ANALISIS PERSEPSI GURU DAN SISWA DI SMP NEGERI 1 TRUMON)* (30 June 2024).

berbasis Islam,²¹ khususnya di tingkat Salafiyah Wustha. Adapun manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Konsep Literasi di Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam memahami bagaimana perpustakaan di lingkungan pendidikan Islam, seperti Salafiyah Wustha, dapat memainkan perannya secara optimal dalam membangun budaya baca. Ini mencakup bagaimana perpustakaan dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku tetapi juga sebagai pusat literasi yang aktif.

b. Kontribusi Terhadap Teori Minat Baca

Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat baca, khususnya di kalangan santri. Dengan memfokuskan pada aspek lingkungan pendidikan Islam, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana pendekatan keagamaan dan budaya lembaga turut memengaruhi pola membaca santri.

c. Pemetaan Peran Perpustakaan di Salafiyah Wustha

²¹ Ayyu Subhi Farahiba, 'Pengembangan Gerakan Literasi Pondok Berbasis Pondok Pesantren Di Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan', *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SINAPMAS) 2021*, September, 2022, pp. 339–45.

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran teoretis yang lebih rinci mengenai peran perpustakaan dalam mendukung proses pembelajaran, baik dari segi fasilitas, koleksi bahan bacaan, maupun program literasi yang diselenggarakan.

d. Model Pengelolaan Perpustakaan yang Relevan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan model atau pendekatan baru dalam pengelolaan perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik santri di Salafiyah Wustha. Model ini dapat mencakup strategi untuk meningkatkan daya tarik perpustakaan,²² program literasi berbasis keislaman, dan pengelolaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan santri.

e. Landasan untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan Islam, manajemen perpustakaan, atau pengembangan literasi.²³ Peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengkaji aspek-aspek lebih

²² Janu Saptari, 'Implementasi Perpustakaan Cerdas', *Media Informasi*, 32.1 (2023), pp. 38–48, doi:10.22146/mi.v32i1.6986.

²³ M Rokfah and E Diana, 'Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Pada Asesmen Kompetensi Minimum', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10.3 (2024), pp. 833–41 <<http://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/9179%0Ahttp://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/9179/5203>>.

spesifik, seperti pengaruh program literasi tertentu terhadap kemampuan membaca santri atau perbandingan peran perpustakaan antara lembaga pendidikan berbasis Islam dan non-Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan, peningkatan minat baca, dan pembinaan literasi di Salafiyah Wustha:

a. Bagi Sekolah:

- 1) Perbaikan Kebijakan Pengelolaan Perpustakaan: Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga untuk merumuskan kebijakan baru dalam mengelola perpustakaan secara lebih profesional dan berorientasi pada peningkatan minat baca santri.
- 2) Optimalisasi Fasilitas Perpustakaan: Memberikan rekomendasi terkait perbaikan fasilitas,²⁴ seperti penambahan koleksi buku Islami dan buku umum yang menarik, penyediaan ruang baca yang nyaman, serta akses digital untuk mendukung pembelajaran modern.
- 3) Pengembangan Program Literasi: Memberikan inspirasi bagi lembaga untuk mengembangkan program-program berbasis literasi,

²⁴ Dian Hidayah, Widodo, and Enung Hasanah, 'Optimalisasi Pelaksanaan Layanan Perpustakaan Untuk Meningkatkan Literasi Siswa', *Academy of Education Journal*, 15.2 (2024), pp. 1504–14, doi:10.47200/aoej.v15i2.2512.

seperti klub baca, diskusi tematik, dan lomba resensi buku, yang dapat melibatkan santri secara aktif.²⁵

b. Bagi Pengelola Perpustakaan:

1) Peningkatan Kompetensi Pustakawan:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pustakawan mengenai cara-cara kreatif dalam mengelola perpustakaan, termasuk bagaimana menciptakan suasana yang menarik dan ramah bagi santri.²⁶

2) Panduan Strategi Peningkatan Minat Baca:

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola perpustakaan sebagai panduan dalam merancang strategi dan inovasi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik perpustakaan, seperti mengadakan kegiatan edukatif, menyediakan sudut buku rekomendasi, dan melibatkan santri dalam pengelolaan.²⁷

c. Bagi Santri

1) Meningkatkan Kesadaran Literasi:

²⁵ Dyah Worowirastri Ekowati and others, '(Elementary School Education Journal) Literasi Numerasi Di SD Muhammadiyah', *ELSE (Elementary School Educatio Journal)*, 3.4 (2019), pp. 93–103.

²⁶ Wahid Nashihuddin and Ridho Aulianto, 'STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN KHUSUS Strategy for Improving Competence and Professionalism of Librarian in Special Library', *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 24.2 (2015), pp. 51–58.

²⁷ Gracia Kristi Maharani, 'Strategi Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Analisis SWOT', *Media Manajemen Pendidikan*, 2.3 (2020), p. 441, doi:10.30738/mmp.v2i3.6787.

Memberikan motivasi kepada santri untuk lebih sering membaca dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan diri mereka, baik dalam bidang akademik maupun keislaman.²⁸

2) Mendorong Kebiasaan Membaca:

Dengan adanya program literasi dan fasilitas yang mendukung, santri diharapkan dapat membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan wawasan keislaman mereka.²⁹

d. Bagi Guru dan Pendidik:

1) Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sarana Pembelajaran:

Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memanfaatkan perpustakaan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memberikan tugas membaca buku tertentu yang relevan dengan materi pelajaran.

2) Kolaborasi dengan Pengelola Perpustakaan:

Memberikan kesempatan bagi guru untuk bekerja sama dengan pustakawan dalam merancang program literasi yang sesuai dengan

²⁸ Miterianifa Miterianifa and Muhammad Fiqri Mawarni, 'Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Lingkungan', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 7.1 (2024), pp. 68–73, doi:10.24246/juses.v7i1p68-73.

²⁹ Eka Dila Dahlia, 'MENARA Ilmu Vol. XII No.7 Juli 2018', *MENARA Ilmu*, XII.7 (2018), pp. 1–6.

kebutuhan santri, seperti membaca tematik atau diskusi literatur keislaman.

e. Bagi Wali Santri:

1) Peningkatan Dukungan Keluarga terhadap Literasi:

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya mendukung kebiasaan membaca anak-anak mereka di rumah, misalnya dengan menyediakan waktu membaca bersama atau memberikan akses pada bahan bacaan yang bervariasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan survei yang sangat relevan dengan tema penelitian. Tema penelitian yang menyoroti peran perpustakaan memerlukan data empiris yang dapat menunjukkan sejauh mana perpustakaan memengaruhi minat baca. Dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen survei, penelitian ini mampu mengumpulkan data langsung dari santri, seperti frekuensi kunjungan ke perpustakaan, jenis buku yang dibaca, dan penilaian mereka terhadap fasilitas dan program literasi perpustakaan.³⁰

³⁰ Asiva Noor Rachmayani, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2024.

Tema penelitian yang berfokus pada Salafiyah Wustha menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan memahami dinamika literasi di lembaga pendidikan Islam. Melalui metode survei, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana perpustakaan berperan sebagai pusat literasi dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pengembangan budaya baca santri dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) karena data utama diperoleh langsung dari responden, yaitu santri di Salafiyah Wustha, melalui metode survei menggunakan kuesioner. Peneliti akan terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data terkait minat baca santri dan bagaimana perpustakaan memengaruhi minat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi riil di lapangan, yaitu hubungan antara keberadaan perpustakaan dan minat baca santri dalam konteks lembaga pendidikan Islam.³¹ Dalam penelitian lapangan, interaksi langsung dengan responden (santri) melalui survei memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau asal informasi yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan

³¹ Mutmainnah Yakub, 'Pengaruh Fasilitas Perpustakaan Terhadap Minat Baca Santri Pondok Pesantren Mazra'atul Akhirah Baranuli Kab. Pinrang', February, 2020, pp. 1–9.

penelitian. Sumber data ini bisa berupa individu, dokumen, objek, atau peristiwa yang memberikan informasi yang relevan dan valid.

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui interaksi dengan responden dan pengamatan langsung di lapangan. Santri akan menjadi responden utama dalam penelitian ini. Melalui kuesioner atau wawancara, data tentang minat baca mereka, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, jenis buku yang dibaca, serta pendapat mereka mengenai fasilitas dan program literasi perpustakaan akan dikumpulkan. Pustakawan dan staf pengelola perpustakaan akan memberikan informasi terkait dengan kebijakan pengelolaan perpustakaan, koleksi buku yang ada, program literasi yang diselenggarakan, dan strategi untuk meningkatkan minat baca santri. Peneliti juga akan melakukan observasi langsung terhadap keadaan perpustakaan, fasilitas yang ada, aktivitas di perpustakaan, dan bagaimana interaksi santri dengan perpustakaan berlangsung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan mencakup informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data

sekunder ini penting untuk mendukung dan memperkaya hasil penelitian. Data yang berkaitan dengan koleksi buku, arsip, dan laporan kegiatan perpustakaan Salafiyah Wustho. Ini bisa mencakup informasi tentang jumlah buku yang tersedia, jenis buku, frekuensi peminjaman buku, serta program literasi yang telah dijalankan di perpustakaan. Laporan tahunan atau laporan kegiatan yang diterbitkan oleh pengelola perpustakaan Salafiyah Wustho yang mencakup statistik peminjaman buku, kegiatan literasi yang dilakukan, serta evaluasi program perpustakaan sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca santri di Salafiyah Wustho, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari pengelola perpustakaan dan beberapa santri terkait dengan persepsi mereka tentang peran perpustakaan, kebiasaan membaca, serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca mereka. Wawancara akan

dilakukan dengan pengelola perpustakaan untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan perpustakaan, koleksi buku, serta program yang diselenggarakan untuk meningkatkan minat baca. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan dengan beberapa santri untuk mengetahui pandangan mereka mengenai perpustakaan dan pengaruhnya terhadap kebiasaan membaca mereka. Wawancara semi-terstruktur akan digunakan, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan yang fleksibel, namun tetap memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang lebih terbuka dan mendalam.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk melihat langsung interaksi antara santri dengan perpustakaan, termasuk bagaimana mereka menggunakan fasilitas perpustakaan dan terlibat dalam kegiatan literasi. Ini juga bertujuan untuk mengamati suasana dan pengelolaan perpustakaan di Salafiyah Wustho. Peneliti akan melakukan observasi langsung di perpustakaan untuk mengamati aktivitas sehari-hari, seperti penggunaan buku oleh santri, tingkat keramaian perpustakaan, dan jenis buku yang banyak dipinjam. Peneliti juga akan mengamati kegiatan atau program literasi yang diselenggarakan di perpustakaan. Observasi partisipatif akan dilakukan, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan di perpustakaan secara langsung

untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika minat baca santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan arsip atau catatan yang berkaitan dengan perpustakaan, seperti laporan tahunan, koleksi buku, statistik peminjaman, serta dokumen yang mencatat kegiatan literasi yang telah dilaksanakan. Peneliti akan memeriksa dokumen perpustakaan yang relevan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, koleksi buku, serta pencatatan kegiatan yang ada di perpustakaan. Hal ini dapat meliputi dokumen-dokumen seperti katalog buku, laporan kegiatan perpustakaan, atau data statistik peminjaman buku oleh santri.³² Teknik dokumentasi ini akan mencakup studi dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

d. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang ada mengenai peran perpustakaan dalam meningkatkan minat

³² Septi Nurhikmah, 'Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Ma Darul Muttaqien Kabupaten Bogor', *Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*, 2019, pp. 1–181.

baca santri di Salafiyah Wustho. Untuk menjaga keabsahan data, beberapa teknik akan diterapkan agar data yang dikumpulkan valid, reliabel, dan dapat dipercaya.

Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan (seperti kuesioner, pedoman wawancara, dan format observasi) tepat untuk mengukur variabel yang diteliti, yaitu minat baca santri dan pengaruh perpustakaan, peneliti akan berkonsultasi dengan ahli di bidang literasi dan pendidikan.³³ Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar menggali informasi yang relevan mengenai minat baca dan peran perpustakaan. Uji coba instrumen juga akan dilakukan pada sekelompok kecil santri untuk mengidentifikasi apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner atau wawancara sudah sesuai dan mudah dipahami oleh responden. Kuesioner dan pedoman wawancara akan mencakup berbagai aspek yang terkait dengan minat baca santri, seperti frekuensi kunjungan ke perpustakaan, jenis buku yang dibaca, serta persepsi mereka terhadap fasilitas dan program perpustakaan. Validitas konten akan diuji oleh para ahli untuk memastikan bahwa instrumen tersebut mencakup semua aspek yang relevan dengan topik penelitian.

³³ Amanda Dwi Fitriana, 'Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Literasi Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo', 2024.

Untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan dapat menghasilkan hasil yang konsisten dalam pengukuran minat baca santri. Uji coba instrumen juga akan dilakukan pada sejumlah kecil santri untuk memastikan bahwa pertanyaan dapat dijawab dengan jelas dan dapat diandalkan. Sebelum pengumpulan data utama, instrumen akan diuji coba terlebih dahulu pada sekelompok kecil responden untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat memberikan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak yang terlibat, seperti santri, pengelola perpustakaan, dan observasi langsung di lapangan. Dengan memverifikasi hasil dari sumber yang berbeda, diharapkan data yang diperoleh lebih sah dan dapat dipercaya. Peneliti akan menggunakan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik triangulasi metode ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data memberikan kesimpulan yang serupa dan saling mendukung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, menjabarkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, memilih informasi yang relevan, serta menyusun kesimpulan agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas. Dalam penelitian ini, yang berjudul “Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Santri di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz Tahun Ajaran 2024/2025,” teknik analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang diringkas mencakup informasi mengenai kondisi perpustakaan, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca santri, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan. Peneliti membuat catatan ringkas dan pengkodean untuk mempermudah pengelompokan data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian, yaitu peran perpustakaan terhadap minat baca santri. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama

penelitian berlangsung untuk memastikan hanya data yang relevan dengan rumusan masalah yang dipertahankan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk naratif. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi perpustakaan di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca santri, serta hambatan yang dihadapi. Penyajian dilakukan secara sistematis agar pembaca dapat memahami hubungan antara data yang diperoleh dengan fokus penelitian. Misalnya, data dari hasil wawancara dengan pustakawan, guru, dan santri akan digambarkan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti mencari pola, makna, atau hubungan yang signifikan antara peran perpustakaan dan peningkatan minat baca santri. Kesimpulan yang ditarik bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu sejauh mana perpustakaan dapat berperan dalam membangun budaya membaca di kalangan santri Salafiyah

Wustha. Peneliti juga melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang valid dan konsisten dengan temuan penelitian. Dengan langkah-langkah analisis data ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran perpustakaan sebagai pusat literasi dan strateginya dalam meningkatkan minat baca santri.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini mencakup tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, yang dirinci sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini, terdapat beberapa halaman yang meliputi halaman judul, halaman nota dinas, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari empat bab, yang masing-masing akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika skripsi. Dalam bab ini akan dibahas tentang peran perpustakaan di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca santri. Latar belakang ini akan mengidentifikasi pentingnya perpustakaan sebagai pusat literasi, serta tujuan dari penelitian ini untuk mengoptimalkan peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, seperti teori tentang literasi dan budaya baca, fungsi perpustakaan dalam mendukung pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat baca santri. Teori-teori ini akan digunakan untuk memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis peran perpustakaan di Salafiyah Wustha dalam meningkatkan minat baca santri.

BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, meliputi letak geografis, sejarah

berdirinya, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, data karyawan, data guru, data santri, serta sarana dan prasarana, terutama yang berkaitan dengan perpustakaan. Selain itu, dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana perpustakaan di Salafiyah Wustha berperan dalam meningkatkan minat baca santri, termasuk analisis tentang koleksi buku, kegiatan literasi, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola perpustakaan tersebut.

BAB IV: PENUTUP

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, yang mencakup temuan utama tentang peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca santri di Salafiyah Wustha. Selain itu, akan diberikan saran-saran untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan perpustakaan agar dapat lebih optimal dalam mendukung budaya baca di kalangan santri.

3. Bagian Akhir

Bagian ini mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.